

MAKNA DINAMIKA SOLIDARITAS SOSIAL PADA MASYARAKAT HINDU DI KOTA MATARAM

I Nengah Aryanatha
IHDN Denpasar
aryanathaihdn@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk melakukan kajian terhadap makna dinamika solidaritas sosial yang terjadi pada masyarakat Hindu di Kota Mataram. Fenomena tersebut berkaitan dengan adanya respons terhadap transformasi budaya yang terjadi dewasa ini. Rancangan penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dalam rangka untuk menemukan jawaban dari permasalahan yang berkaitan dengan makna dinamika solidaritas sosial. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada sejumlah makna penting yang tersirat di balik terjadinya dinamika solidaritas sosial. Pertama, makna penghayatan keberagamaan secara isoteris. Hal ini diindikasikan oleh terjadinya pergeseran dalam pelaksanaan agama yang semula lebih menonjolkan aspek-aspek komunal yakni dicirikan oleh kebersamaan dan keseragaman di kalangan penganut agama Hindu belakangan mulai dimaknai sebagai pelaksanaan agama yang berciri individualisme dalam perspektif sosial telah mengindikasikan terjadinya penurunan interaksi sosial. Pelaksanaan agama sebagai wujud praktik budaya sangat ditentukan oleh aspek sosial. Pelaksanaan agama tanpa dibarengi dengan aktivitas-aktivitas sosial tidak akan banyak memberikan makna budaya. Kedua, makna peningkatan kualitas tattwa keagamaan. Fenomena ini diindikasikan oleh adanya kecenderungan pergeseran pelaksanaan agama Hindu yang semula bercirikan kebersamaan menuju pada aspek peningkatan pemahaman terhadap tattwa keagamaan. Ketiga, makna peningkatan spiritualitas. Hal ini diindikasikan oleh adanya kesadaran untuk menghayati ajaran agama yang menekankan pada aspek spiritualitasnya. Berkaitan dengan itu adanya kelompok-kelompok spiritualitas di kalangan umat Hindu yang cenderung melaksanakan agama dengan cara-cara tertentu yang tidak sama persisi dengan pelaksanaan agama yang dilaksanakan oleh para pendahulunya.

Kata kunci: Dinamika, Solidaritas sosial, Transformasi Budaya, Hindu

Pendahuluan

Perkembangan masyarakat modern sebagai konsekuensi dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi membawa konsekuensi terhadap tatanan kehidupan sosial. Dampak tersebut terutama diindikasikan oleh adanya penurunan ikatan-ikatan sosial dalam suatu kegiatan yang berhubungan dengan dimensi kemasyarakatan. Fenomena tersebut memiliki kaitan dengan dimensi individualisme yang

I Nengah Aryanatha--*Makna Dinamika Solidaritas Sosial Pada Masyarakat Hindu Di Kota Mataram*

dibangkitkan dari hasil perkembangan modernisasi. Perkembangan modernisasi dengan demikian pada sisi lain menumbuhkan sikap-sikap individualisme sehingga memberi peluang bagi terjadinya pelemahan dalam hubungan-hubungan sosial dalam suatu masyarakat.

Dampak modernisasi dalam kehidupan masyarakat Hindu di Kota Mataram memberikan makna bagi adanya perubahan tatanan kehidupan beragama. Hal ini ditunjukkan oleh adanya dinamika di dalam memaknai kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan pelaksanaan agama Hindu. Berkaitan dengan itu adanya upaya untuk menyesuaikan pelaksanaan agama Hindu supaya selaras dengan perkembangan zaman merupakan suatu keniscayaan. Munculnya kecenderungan untuk melaksanakan agama dengan mengurangi dimensi kebersamaan dicirikan oleh pelaksanaan agama yang lebih dimaknai sebagai hubungan yang personal antara umat Hindu dengan Tuhan. Dalam kaitan ini ajaran agama, khususnya yang berkaitan dengan mewujudkan kehidupan harmoni antara manusia dengan Tuhannya yang dikenal dengan *Parhyangan* dalam konsep *Tri Hita Karana* dimaknai sebagai intensitas hubungan yang bersifat individual.

Cara pemaknaan terhadap ajaran agama yang menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan di masa kesejarahan, khususnya dalam kehidupan masyarakat Hindu di Kota Mataram lebih dicirikan oleh sifat-sifat kebersamaan. Hal ini ditunjukkan oleh cara menghayati ajaran agama yang lebih ditandai oleh sifat gotong-royong untuk menyelesaikan kegiatan keagamaan. Pelaksanaan agama lebih ditonjolkan pada aspek upacara keagamaan, karena itu peran serta umat dalam jumlah yang banyak sangat dibutuhkan untuk menyelesaikan kegiatan upacara tersebut. Berkenaan dengan itu, dalam kehidupan masyarakat yang menonjolkan aspek kebersamaan dalam melaksanakan agama Hindu ada kecenderungan untuk membangun ikatan solidaritas sosial.

Terjadinya dinamika dalam aspek solidaritas sosial dalam pelaksanaan agama Hindu di Kota Mataram memiliki makna yang digunakan sebagai pedoman dalam menghayati ajaran agama. Makna-makna tersebut memiliki dinamika sesuai

dengan dinamika yang terjadi dalam pelaksanaan agama Hindu. Hal tersebut sangat beralasan karena makna yang melekat pada suatu praktik sosial beragama akan mengalami dinamika ketika praktik sosial beragama tersebut mengalami dinamika. Berkenaan dengan itu dalam penelitian ini dikaji dampak dinamika dimensi solidaritas sosial dalam merespon transformasi budaya pada masyarakat Hindu di kota Mataram.

Metode Penelitian

Dalam rangka untuk mengkaji makna dinamika dalam dimensi solidaritas sosial dalam penelitian ini dirancang menjadi sebuah penelitian kualitatif. Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini ruang lingkungannya hanya berlaku pada lokasi penelitian saja dan tidak bisa digeneralisasi ke tempat-tempat lainnya di luar lokasi penelitian. Rancangan yang diajukan bertalian dengan penelitian ini secara umum dimaksudkan untuk memudahkan dalam melakukan organisasi akan keperluan penelitian maupun alur yang tepat dalam menemukan keterkaitan fokus penelitian dengan data dan analisis data sehingga mampu menunjang jalannya penelitian yang akan dilakukan.

Berkaitan dengan rancangan penelitian ini, mengacu pada Kerlinger (dalam Suprayogo dan Tobroni, 2001:119) mengemukakan bahwa desain atau rancangan penelitian merupakan rencana dan struktur penelitian yang disusun sedemikian rupa sehingga peneliti akan memperoleh jawaban untuk pertanyaan-pertanyaan penelitiannya. Penelitian ini menggunakan rancangan dengan struktur yang memiliki koherensi mulai dari observasi lapangan, penyusunan rencana penelitian, pengambilan data hingga pada penyusunan laporan penelitian. *Pertama*, peneliti melakukan observasi ke lapangan untuk memperoleh gambaran awal tentang subyek dan obyek penelitian. Dari gambaran tersebut peneliti menyusun draf rencana penelitian kemudian dipresentasikan. Langkah selanjutnya adalah melakukan penelitian dengan mengambil data dan menganalisis sampai terakhir pada penyusunan laporan penelitian.

I Nengah Aryanatha--*Makna Dinamika Solidaritas Sosial Pada Masyarakat Hindu Di Kota Mataram*

Dalam penelitian yang menyangkut makna dinamika dalam solidaritas sosial pada sebagai implikasi dari terjadinya transformasi budaya pada masyarakat Hindu di Kota Mataram sebagaimana disebutkan di atas menggunakan strategi studi kasus deskriptif sebagai suatu strategi untuk menggali data yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa, tindakan dan makna yang menyertai tindakan tersebut dalam kehidupan sosial beragama pada lokasi penelitian. Secara umum, deskripsi yang disajikan berdasarkan data kualitatif yang diperoleh (digali) di tengah kehidupan umat beragama pada komunitas Hindu di lokasi penelitian. Dalam rangka menunjang keakuratan data yang disajikan, penelitian ini juga melibatkan data kuantitatif. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini sebagian besar data kualitatif yaitu berupa kata-kata, kalimat dan ungkapan-ungkapan.

Dalam penelitian ini berupa kata-kata, ungkapan, kalimat. Pertimbangan penggunaan metode pendekatan ini menurut Moleong (1994: 5) memiliki keunggulan seperti: (1) menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda, (2) metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan informan, (3) metode ini lebih peka dan dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

Dalam penelitian ini, sumber data terdiri dari dua yaitu sumber primer dan sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari lapangan. Jenis data primer dikoleksi berdasarkan metode pengumpulan data observasi dan wawancara. Data sekunder diperoleh secara tidak langsung dari sumber utama, namun berasal dari sumber kedua. Data sekunder diperoleh dari sumber dokumenter yang meliputi: arsip-arsip dari lembaga baik pemerintah maupun non pemerintah, literatur, jurnal, data statistik dan referensi lainnya yang relevan dengan penelitian.

Pengumpulan data penelitian memiliki peranan yang sangat penting. Penelitian ini berupaya menggali dan mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan studi dokumenter. Dalam melakukan observasi terhadap dinamika dimensi solidaritas sosial di lokasi penelitian disertai pencatatan hasil pengamatan.

Dalam penelitian ini difokuskan pada observasi yang berkaitan dengan gerakan-gerakan yang menuju pada perubahan dalam ikatan-ikatan yang terbentuk secara historis sebagai wahana mewujudkan ketrikatan dalam kehidupan beragama yang dijadikan obyek observasi.

Wawancara sebagai teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan sejumlah informan. Dalam penelitian ini digunakan informan karena sangat penting digali tentang pokok-pokok kajian yang ingin diungkap. Karena itu pemilihan informan hendaknya memiliki kriteria seperti: mengetahui secara luas tentang pokok permasalahan yang ingin digali, bersifat terbuka dan mampu untuk memperkenalkan peneliti kepada informan lain dalam memperoleh data lebih lanjut. (2) wawancara untuk mendapatkan keterangan tentang diri pribadi, pendirian atau pandangan dari individu yang diwawancarai untuk keperluan komparatif.

Teknik pengumpulan data penelitian secara tidak langsung dilakukan dengan studi dokumenter. Dalam penelitian ini studi dokumenter bermanfaat sebagai alat pengumpul data sekunder. Sumber dokumenter meliputi dokumen arsip baik dari lembaga pemerintah maupun non-pemerintah, literatur, jurnal, statistik dan referensi lainnya yang relevan dengan penelitian ini. Teknik studi dokumenter menurut Nawawi (1983:139) merupakan cara pengumpulan data melalui peninggalan-peninggalan tertulis terutama berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori-teori, dalil/hukum-hukum dan yang lainnya yang berhubungan dengan masalah penelitian.

Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data melalui tiga tahapan, yaitu klasifikasi, reduksi, dan interpretasi. Klasifikasi data merupakan tahapan pengelompokan data yang diperoleh berdasarkan teknik pengumpulan data selama menggali data di lapangan. Menurut Bogdan dan Biklen (dalam Suprayogo dan Tobroni, 2001:193) pada bagian akhir analisis selama pengumpulan data dilakukan penetapan sasaran-sasaran pengumpulan data. Data yang terkumpul baik dari informan, situasi, maupun dokumen ditetapkan. Reduksi data menurut Miles dan Huberman (dalam Suprayogo dan Tobroni, 2001:193) merupakan proses pemilihan,

I Nengah Aryanatha--*Makna Dinamika Solidaritas Sosial Pada Masyarakat Hindu Di Kota Mataram*

pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakkan, transformasi data kasar, yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Reduksi data berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung. Sebelum data benar-benar terkumpul, antisipasi akan adanya reduksi sudah tampak waktu penelitiannya memutuskan kerangka konseptual wilayah penelitian, permasalahan penelitian dan pendekatan pengumpulan data yang dipilih. Tahapan terakhir adalah melakukan interpretasi data untuk menemukan makna dari dinamika solidaritas sosial dalam masyarakat Hindu di Kota Mataram.

Pembahasan

Berdasarkan deskripsi yang dikemukakan di atas, makna dinamika dalam solidaritas sosial di tengah kehidupan beragama pada masyarakat Hindu di Kota Mataram tidak terlepas dari implikasi-implikasi sebagai dampak yang mempengaruhi tatanan kehidupan beragama secara internal. Implikasi-implikasi tersebut baik yang dapat diamati secara empirik maupun masih dalam bentuk gejalanya yang mempengaruhi tatanan kehidupan sosial beragama akan dianalisis pada bagian berikut ini. Adapun implikasi-implikasi yang ditimbulkan dari dinamika dalam solidaritas sosial pada masyarakat Hindu di Kota Mataram dideskripsikan seperti berikut ini.

Makna Penghayatan Keberagamaan Isoteris

Terjadinya pergeseran dalam pelaksanaan agama yang semula lebih menonjolkan aspek-aspek komunal yakni dicirikan oleh kebersamaan dan kesemarakan di kalangan penganut agama Hindu belakangan mulai dimaknai sebagai pelaksanaan agama yang berciri individualisme dalam perspektif sosial telah mengindikasikan terjadinya penurunan interaksi sosial. Pelaksanaan agama sebagai wujud praktik budaya sangat ditentukan oleh aspek sosial. pelaksanaan agama tanpa dibarengi dengan aktivitas-aktivitas sosial tidak akan banyak memberikan makna budaya. Berkaitan dengan hal tersebut Habermas (dalam Ager, 2003: 194) mempertanyakan tentang keberadaan penciptaan makna budaya berdasarkan

kehidupan sehari-hari jika produksi dan distribusi budaya terjadi melalui institusi sentral.

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, pelaksanaan agama secara komunal memiliki kecenderungan untuk membangun sebuah tatanan udaya, karena kebudayaan itu terbangun dari aktivitas-aktivitas manusia dalam konteks sosialnya. Menyitir ungkapan yang disampaikan oleh Malefijt (dalam Agus, 2006:201) yang mengemukakan bahwa kehidupan beragama punya pengaruh terhadap aspek kebudayaan yang lain. Aspek kehidupan beragama tidak hanya ditemukan dalam setiap masyarakat, tetapi juga berinteraksi secara signifikan dengan aspek budaya yang lain. Ekspresi religius ditemukan dalam budaya material, perilaku manusia, nilai real, sistem keluarga, ekonomi, hukum, politik, pengobatan, sains, teknologi, seni, pemberontakan, perang dan lain sebagainya. Tidak ada aspek kebudayaan lain dari agama yang lebih luas pengaruh dan implikasinya dalam kehidupan manusia.

Menyimak ungkapan yang disampaikan oleh Bakker (1984:22) yang menyampaikan bahwa kebudayaan adalah penciptaan, penertiban dan pengolahan nilai-nilai insani. Dalam definisi ini terlingkup di dalamnya usaha memanusiakan bahan alam mentah serta hasilnya. Dalam bahan alam, alam diri dan alam lingkungannya baik fisik maupun sosial, nilai-nilai diidentifikasi dan diperkembangkan secara sempurna. Senada dengan hal tersebut kebudayaan sebagaimana dikemukakan oleh Koentjaraningrat (2003:75-80) memiliki jangkauan yang sangat luas, yang menyangkut interaksi manusia atau sekelompok manusia dengan lingkungannya. Nilai budaya terdiri dari konsep-konsep mengenai segala sesuatu yang dinilai berharga dan penting oleh warga suatu masyarakat, sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman orientasi pada kehidupan oleh para warga masyarakat yang bersangkutan.

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, praktik beragama Hindu sebagai bagian dari praktik budaya pada masyarakat Hindu di Kota Mataram didukung oleh umat sebagai dimensi sosial. berkenaan dengan hal tersebut pola beragama yang diaktualisasikan oleh umat Hindu etnis Bali dalam rentangan sejarah bercorak

I Nengah Aryanatha--Makna Dinamika Solidaritas Sosial Pada Masyarakat Hindu Di Kota Mataram

komunal. Dalam hal ini perilaku kehidupan beragama Hindu dicirikan oleh kebersamaan yakni aktivitas keberagamaan selalu dimaknai dengan kesemarak. Berkaitan dengan hal tersebut, pelaksanaan agama didominasi oleh pelaksanaan upacara keagamaan dibandingkan dengan penekanan aspek susila dan filosofi keagamaan.

Pelaksanaan agama yang berciri komunal mampu membangun solidaritas sosial sebagaimana ditekankan oleh Durkheim (dalam Agus, 2006:203) bahwa solidaritas itu direkatkan oleh oleh agama. Dengan banyaknya ritual dan yang sakral dalam agama tersebut, manusia menghilangkan kepentingan pribadinya dan larut dalam kepentingan bersama. Solidaritas yang tumbuh dari pertalian darah, kesukuan, dan agama dalam pandangan modern adalah ikatan primordial, ikatan tradisional. Hubungan ini dalam sosiologi diistilahkan dengan *gemeinschaft*, hubungan paguyuban, tanpa pamrih, hubungan persahabatan, atau hubungan yang didasarkan pada kemanusiaan dan keikhlasan.

Hal yang senada juga dikemukakan oleh Nottingham (2002: 14) bahwa semua orang menunjukkan bahwa memiliki kepercayaan yang sama dan mengamalkannya bersama-sama dengan kelompok masyarakat, yaitu kelompok pemeluk amat penting bagi agama. Hanya dengan kebersamaan inilah kepercayaan-kepercayaan dan pengamalan-pengamalan tersebut dapat dilestarikan. Dalam hal ini Nottingham memposisikan kelompok masyarakat sebagai pendukung pengamalan ajaran agama. Aspek sosial ini dipandang oleh Nottingham memiliki peranan yang sangat penting dalam rangka mengamalkan serta melestarikan sistem kepercayaan.

Sebagaimana juga dikemukakan oleh Weber (dalam Mulyana, 2001: 61) bahwa tindakan bermakna sosial sejauh berdasarkan makna subyektifnya yang diberikan oleh individu atau individu-individu, tindakan itu mempertimbangkan perilaku orang lain dan karenanya diorientasikan dalam penampilannya. Weber juga memberikan kedudukan yang penting bagi aspek sosial dalam membangun sebuah pemaknaan sosial. berkenaan dengan hal tersebut, setiap individu dalam interaksi sosial memiliki kontribusi dalam membangun makna subjektif.

Berkenaan dengan pelaksanaan agama yang direalisasikan secara bersama-sama dalam suatu kelompok masyarakat sebagaimana ditandaskan oleh Sanerson (2003: 518) bahwa definisi inklusif merumuskan agama dalam arti seluas mungkin, yang memandangnya sebagai setiap sistem kepercayaan dan ritual yang diresapi dengan “kesucian” atau yang diorientasikan kepada “penderitaan manusia yang abadi”. Dalam konteks ini Sanderson membangun sebuah asumsi yang lebih luas dari agama. Setiap sistem kepercayaan dan ritual merupakan ranah dari praktik beragama. Secara implisit, dalam tritual keagamaan bersangkutan dengan aspek kebersamaan. Setiap pelaksanaan ritual dalam pelaksanaan agama tradisional tentunya sangat terkait dengan jumlah umat yang melaksanakannya. Karena itu, dalam definisi yang lebih luas agama sangat bersangkutan paut dengan keberadaan komnitas penganutnya.

Pada dimensi lain, Mashud (2004:233) mengungkapkan bahwa agama selain menonjol karena fungsi ritualismenya, sekaligus dimensi ritual tersebut berfungsi sebagai memperkuat solidaritas sosial antara anggota masyarakat. Senada dengan apa yang telah dideskripsikan di atas khususnya tesis yang dikemukakan oleh Emile Durkheim, bahwa agama khususnya pada aspek ritualnya memiliki peran yang sangat penting dalam membangun solidaritas sosial. Masyarakat yang melaksanakan ritual tersebut satu sama lain saling melakukan interaksi sehingga menjadi indikator dari terjadinya ikatan-ikatan sosial di kalangan penganut agama tersebut.

Bertolak dari fenomena di atas, tata pelaksanaan agama yang membobotkan pada aspek ritualisme seperti yang terjadi pada masyarakat Hindu di Kota Mataram semenjak masa lalu sarat dengan tampilan-tampilan luarnya yang dipenuhi oleh nuansa kesemarakan. Penampilan tersebut seyogyanya dibarengi dengan pemahaman yang lebih mendalam terhadap makna yang tersirat di balik kesemarakan tersebut. Hal ini sebagaimana disoroti oleh Triguna (2004:169) bahwa di balik kesemarakan pelaksanaan ritus agama, dan keanekaragaman daya cipta seni terasa hanya mampu memenuhi fungsi kuantitas sementara isi dan takaran nilainya dirasakan semakin terpinggirkan.

I Nengah Aryanatha--*Makna Dinamika Solidaritas Sosial Pada Masyarakat Hindu Di Kota Mataram*

Makna Interaksi Internal Umat Hindu

Menurut Weber (dalam Ritzer dan Goodman,2003:40) yang menandakan bahwa agama memberi peran yang sangat sentral terhadap pertumbuhan kapitalisme di Barat, tetapi sebaliknya gagal mengembangkan kapitalisme pada masyarakat lain. Menurutnya, sistem agama rasionallah yang (Calvinisme) yang memainkan peran sentral dalam menumbuhkan kapitalisme di Barat. Sebaliknya, di belahan dunia lain yang ia kaji, Weber menemukan sistem agama yang lebih irrasional (misalnya, Konfusianisme, Taoisme, Hinduisme) merintangi perkebangan sistem ekonomi rasional. Tetapi, pada akhirnya agama-agama itu hanya memberikan rintangan sementara, karena sistem ekonomi dan bahkan seluruh struktur sosial masyarakat pada akhirnya akan menjadi rasional.

Fenomena tentang perubahan sosial juga dilihat oleh Pareto (dalam Soekamto, 2003: 20) yang mengemukakan bahwa perubahan sosial terjadi, oleh karena pertentangan antara golongan-golongan tertentu untuk mendapatkan kekuasaan. Sepanjang zaman kekuasaan dipegang oleh golongan elite yang baru menang, atau kekuasaan dilaksanakan secara lemah oleh golongan elite yang sedang merosot kewibawaannya. Teorinya berdasarkan perbedaan-perbedaan biologis dari kelompok-kelompok dalam suatu masyarakat yang hanya didukung oleh bukti-bukti sejarah yang relatif kecil.

Agus (2006:103-104) kesatuan masyarakat primitif dan umat beragama direkat oleh keyakinan atau keimanan keagamaan. Percaya kepada hewan totem sebagai asal-usul atau nenek moyang suatu suku adalah pemersatu antara anggota tersebut. Sama-sama percaya kepada ruh nenek moyang yang sama di kalangan penganut agama Shinto adalah pemersatu di kalangan penganut agama tersebut. Sama-sama percaya kepada Dewa Brahma , Dewa Wisnu dan Dewa Siwa adalah pemersatu di kalangan umat Hindu. Percaya kepada Tuhan Bapa, Roh Kudus dan Tuhan Yesus adalah pemersatu di kalangan umat Kristen. Percaya kepada Allah Swt. Adalah pemersatu di kalangan umat Islam. Pergeseran pelaksanaan agama Hindu yang semula bercirikan kebersamaan menuju pada aspek isoteris tidak terhindarkan

terjadinya kecendrungan munculnya renggangnya jalinan interaksi inter umat Hindu di Kota Mataram.

Makna Peningkatan Spiritualitas

Berdasarkan analisis di atas yang mengemukakan bahwa dengan masuknya pengaruh eksternal terhadap budaya masyarakat Hindu di Kota Mataram telah memicu terjadinya pencairan solidaritas sosial yang terbentuk pada masa kesejarahan. Pencairan tersebut diindikasikan oleh semakin renggangnya ikatan-ikatan sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Sifat kegotong-royongan yang dibangun semasa awal bermukimnya masyarakat Hindu etnis Bali di Lombok sekitar abad keenambelas mulai menurun dalam aktivitas-aktivitas kesehariannya. Secara empirik dapat diobservasi di lapangan bahwa telah muncul kecenderungan terjadi pergeseran-pergeseran terhadap aspek-aspek kebersamaan. Sebagai ilustrasi adalah suatu pekerjaan yang dimiliki oleh salah satu umat yang pada masa lalu dapat diselesaikan dengan melakukan gotong-royong, namun belakangan ini mulai berubah dengan menggunakan sistem upah. Demikian juga seperti kasus yang telah dideskripsikan pada bagian terdahulu, kerjasama antar umat dalam aktivitas *mepatung* menjelang pelaksanaan hari raya galungan telah digeser dengan kecendrungan membeli. Kecendrungan tersebut sebagai indikator bahwa telah semakin mencairnya interaksi sosial di kalangan umat Hindu itu sendiri.

Demikian juga halnya dengan pola kehidupan beragama pada masyarakat Hindu di Kota Mataram. Dalam rentang kesejarahan pelaksanaan agama Hindu yang lebih diekspresikan melalui ritual keagamaan yang di dalamnya sarat akan nilai-nilai kebersamaan belakangan ini dengan masuknya pengaruh ideologi modernisasi cenderung mengarahkan pelaksanaan agama pada aspek esoterisme. Dalam konteks ini pelaksanaan agama tidak terlepas dari aspek mistik yakni semacam sifat kagum dan hormat yang muncul dari meditasi dan perenungan spiritual. Menyitir pendapat Hornby (dalam Agus, 2006:106) bahwa mistik adalah aspek esoteris dari penghayatan seseorang atau suatu organisasi yang disebabkan oleh ketaatan spiritual.

I Nengah Aryanatha--Makna *Dinamika Solidaritas Sosial Pada Masyarakat Hindu Di Kota Mataram*

Pelaksanaan agama yang bercorak esoterisme sebagaimana disebutkan di atas diindikasikan oleh penghayatan agama yang bernuansa spiritual. Dalam konteks ini, pelaksanaan agama yang telah berlangsung dalam rentang kesejarahan seakan harus mengadaptasikan diri dengan pola beragama yang lebih menekankan pada aspek spiritualitas. Implikasinya adalah muncul kecenderungan untuk pencarian diri yang sejati yang melepaskan aspek-aspek kebersamaan dalam sebuah komunitas. Hal yang senada juga dikemukakan oleh Sanderson (2003) yang pada garis besarnya mengemukakan bahwa aspek esoterisme merupakan realisasi keyakinan individu yang menekankan pada aspek pencarian kesejahteraan secara individual.

Menyimak momentum pelaksanaan agama Hindu pada masa kesejarahan sebagaimana dituturkan oleh para informan bahwa pelaksanaan agama Hindu lebih menekankan aspek kebersamaan dan kesamarakan. Berkaitan realisasi tiga kerangka dasar agama Hindu, pelaksanaan agama lebih diekspresikan melalui aspek upacara keagamaan dibandingkan dengan dua aspek lainnya yakni filosofi dan etika atau *tata susila*-nya. Bertolak dari fenomena tersebut, realisasi ajaran agama dimaknai secara kolektif. Dalam pelaksanaan agama interaksi sosial menjadi cirinya yang terpenting. Karena itu pelaksanaan agama identik dengan upacara keagamaan, dan identik dengan kesamarakan dan kebersamaan. Hal tersebut dengan merujuk pada Sanderson (2003) merupakan pelaksanaan agama yang berciri eksoteris.

Pelaksanaan agama yang menekankan pada aspek esoterisme pada masyarakat Hindu di Kota Mataram yakni melaksanakan ajaran agama lebih dibobotkan pada aspek ritualisme sekaligus juga menjadi identitas kehinduan. Hal ini tercermin dari asumsi dikalangan umat non Hindu yang mempertautkan ritualisme dengan agama Hindu. Hampir setiap upacara keagamaan dicirikan oleh kebersamaan sehingga secara lahiriah membangun kesan kesamarakan pada saat-saat dilangsungkan ritual keagamaan. Berkaitan dengan hal tersebut Suyono (dalam Agus, 2006:106) menyampaikan bahwa perilaku lahiriah dalam peribadatan hanya aspek esoteris. Menurut Suyono mistik adalah subsistem yang ada dalam hampir

semua agama dan sistem relegi yang ditujukan untuk memenuhi hasrat mausia mengalami dan merasakan emosi bersatu dengan Tuhan.

Sesuai dengan realitas di lapangan yakni di tengah penganut agama Hindu di Kota Mataram, nilai-nilai budaya yang digunakan sebagai pedoman dalam bertindak. Nilai-nilai budaya tersebut dalam realitasnya telah diakomodasi dalam bentuk perangkat aturan yang mengikat warga pada organisasi sosial berupa *banjar* di Kota Mataram yang acapkali difungsikan pada saat-saat ritual keagamaan, merupakan wahana yang efektif untuk membentuk tatanan masyarakat yang komformis dan diharapkan mampu mewujudkan keteraturan dalam keseimbangan. Inilah sebagai wujud pengikat solidaritas sosial yang diharapkan mampu membenteng pengaruh negatif secara eksternal, sekaligus juga untuk menginternalisasikan nilai-nilai, norma-norma yang telah disepakati bersama.

Fenomena di atas sinergis dengan ungkapan Durkheim (dalam Turner, 2006:84) yang mempostulatkan bahwa sebuah hubungan dialektis dimana kesalehan bergantung pada ritus, akan tetapi ritus juga menyatu dalam keyakinan. Pada level yang lebih fundamental, seluruh teori Durkheim tentang yang sakral mengandaikan adanya perceraian radikal antara keyakinan dan praktik. Durkheim menolak seluruh konsep yang mengatakan agama didasarkan pada kekeliruan filosofis; dia mengatakan bahwa, jika agama adalah kesalahan, maka dia tidak akan mampu bertahan dalam sejarah manusia. Sebaliknya, agama merupakan ekspresi dari sesuatu yang dasariah, nyata dan intim.

Berkaitan dengan tesis Durkheim di atas, kemampuan agama untuk mempertahankan eksistensinya dalam rentang waktu yang relatif lama tidak terlepas dari kebutuhan dasar manusia yang memeluk agama. Kebutuhan dasar tersebut berupa kebutuhan akan hal-hal yang bersifat metafisik, yakni ketika manusia tidak lagi mampu menjawab permasalahan-permasalahan yang dihadapinya secara rasional. Karena itu manusia cenderung untuk menemukan cara lain yang berada di luar batas nalarnya dalam mencari solusi terhadap permasalahan-permasalahan yang dihadapinya. Bertolak dari landasan tersebut, agama bukan saja difungsikan untuk

I Nengah Aryanatha--*Makna Dinamika Solidaritas Sosial Pada Masyarakat Hindu Di Kota Mataram*

merealisasikan hubungan dengan aspek-aspek yang bersifat transenden saja, namun juga termasuk digunakan sebagai wahana untuk menjawab permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh manusia dalam kehidupan imanen. Agama dengan demikian dalam pelaksanaannya sangat berkaitan dengan aspek budaya, yakni segala sesuatu yang berhubungan dengan cipta, karya, karsa manusia dalam rangka meningkatkan kualitas kehidupannya.

Pada sisi lain pelaksanaan agama sebagai bagian integral dari kebudayaan menjadi piranti dalam upaya meningkatkan kualitas kemanusiaannya. Fenomena tersebut dikuatkan oleh Bakker (1984:14) yang mengemukakan bahwa kebudayaan menyinggung daya cipta bebas dan serba ganda dari manusia dalam alam dunia. Manusia sebagai pelaku kebudayaan, ia menjalankan kegiatannya untuk mencapai suatu yang berharga bagi dirinya, dan dengan demikian kemanusiaannya menjadi lebih nyata. Melalui kegiatan kebudayaan, sesuatu yang sebelumnya hanya merupakan kemungkinan belaka, diwujudkan dan diciptakan baru.

Dialektika antara agama dengan kebudayaan sebagaimana dikemukakan oleh Malefijt (dalam Agus, 2006:201) bahwa kehidupan beragama punya pengaruh terhadap aspek kebudayaan yang lain. Aspek kehidupan beragama tidak hanya ditemukan dalam setiap masyarakat, tetapi juga berinteraksi secara signifikan dengan aspek budaya yang lain. Ekspresi religius ditemukan dalam budaya material, perilaku manusia, nilai real, sistem keluarga, ekonomi, hukum, politik, pengobatan, sains, teknologi, seni, pemberontakan, perang dan lain sebagainya. Tidak ada aspek kebudayaan lain dari agama yang lebih luas pengaruh dan implikasinya dalam kehidupan manusia.

Berkenaan dengan upaya untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya, Spradley (2006: 289) mengemukakan bahwa kebudayaan merupakan satu alat untuk menyelesaikan masalah. Para etnografer biasanya berupaya menemukan perihal permasalahan yang didesain oleh pengetahuan budaya seseorang untuk diselesaikan. Bertolak dari ungkapan tersebut, kehidupan beragama sebagai bagian integral dari praktik budaya memberikan kontribusi yang sangat

signifikan terhadap upaya untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh umatnya dalam kehidupan baik secara transenden maupun secara imanen.

Sejalan dengan fenomena di atas, praktik budaya yang memposisikan aktivitas-aktivita yang bersifat kolektif sebagai upaya untuk menemukan pemecahan permasalahan sosial juga diakomodasi oleh Agus (2006:103-104) yang mengemukakan bahwa upacara ritual juga tidak ada tanpa dilakukan oleh banyak atau beberapa orang. Keterlibatan banyak orang dalam suatu upacara tertentu adalah ciri khas upacara keagamaan atau berbagai aliran kepercayaan. Peraturan, norma, hukum dalam suatu masyarakat atau omunitas tertentu, atau apa yang dinamakan *way of life* adalah juga pemersatu di kalangan masyarakat atau komunitas yang bersangkutan.

Kecendrungan munculnya fenomena sosial beragama berupa merenggangnya jalinan interaksi inter umat Hindu pada sisi lain memunculkan kecendrungan bahwa pelaksanaan agama lebih menonjolkan aspek-aspek individualisme. Dalam hal ini pelaksanaan agama lebih bercirikan aspek esoteris yang dimaknai secara subjektif dalam perspektif individual. Namun dalam upaya menata hubungan sosial impersonal, Spradley (2006: 289) mengemukakan bahwa hubungan interpersonal membentuk suatu bagian besar dari seluruh kontak kemanusiaan. Pada hampir semua suasana budaya manapun, penduduk telah mengembangkan berbagai strategi untuk hubungan dengan orang yang tidak mereka kenal. Tema ini dapat berulang dalam berbagai domain suasana budaya.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan beberapa hal yang berkaitan dengan dinamika solidaritas sosial pada masyarakat Hindu di Kota Mataram. *Pertama*, makna penghayatan keberagamaan secara isoteris. Hal ini diindikasikan oleh terjadinya pergeseran dalam pelaksanaan agama yang semula lebih menonjolkan aspek-aspek komunal yakni dicirikan oleh kebersamaan dan kesemarakan di kalangan penganut agama Hindu belakangan mulai dimaknai sebagai pelaksanaan agama yang berciri individualisme dalam perspektif sosial telah

I Nengah Aryanatha--*Makna Dinamika Solidaritas Sosial Pada Masyarakat Hindu Di Kota Mataram*

mengindikasikan terjadinya peregang dalam proses interaksi sosial. Pelaksanaan agama sebagai wujud praktik budaya sangat ditentukan oleh aspek sosial. Dalam hal ini dalam pelaksanaan agama Hindu sejak masa kesejarahan sangat memperhatikan dimensi hubungan sosial dalam melaksanakan agama Hindu. Pelaksanaan agama tanpa dibarengi dengan aktivitas-aktivitas sosial tidak akan banyak memberikan makna budaya.

Kedua, makna peningkatan kualitas tattwa keagamaan. Fenomena ini diindikasikan oleh adanya kecenderungan pergeseran pelaksanaan agama Hindu yang semula bercirikan kebersamaan menuju pada aspek peningkatan pemahaman terhadap *tattwa* keagamaan. Kecenderungan ini dalam praktiknya cenderung ada upaya untuk mempelajari filosofi keagamaan sehingga agama yang dilaksanakan bukan sebatas dilaksanakan saja, namun ada landasan filosofi yang menjadi dasarnya. *Ketiga*, makna peningkatan spiritualitas. Hal ini diindikasikan oleh adanya kesadaran untuk menghayati ajaran agama yang menekankan pada aspek spiritualitasnya. Berkaitan dengan itu adanya kelompok-kelompok spiritualitas di kalangan umat Hindu yang cenderung melaksanakan agama dengan cara-cara tertentu yang tidak sama persisi dengan pelaksanaan agama yang dilaksanakan oleh para pendahulunya. Dalam kaitannya dengan pelaksanaan agama di dalam kehidupan masyarakat ada sejumlah kelompok spiritualitas yang melaksanakan agama berdasarkan pada garis perguruan tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakker, J.W.M. 1984. *Filsafat Kebudayaan: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Kanisius
- Barker, Chris. 2004. *Cultural studies, Teori Dan Praktek*. Terjemahan Nurhadi, Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Handari, Nawawi. 1983. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Koentjaraningrat. 2003. *Pengantar Antropologi I*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ritzer G. dan Goodman D.J. 2003. *Teori Sosiologi Modern*. Terjemahan Alimandan. Jakarta: Prenada Media
- Sanderson, S. K. 2003. *Makro Sosiologi*. Terjemahan Farid Wajidi, S. Menno. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Suprayogo Iman dan Tobroni. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Triguna, I.B.G.Y. 2004. "Kecenderungan Perubahan Karakter Orang Bali". dalam buku: *Politik Kebudayaan dan Identitas Etnik*. Denpasar: Fakultas sastra Unud dan Balimangsi Press